

**PERBANDINGAN SISTEM FONOLOGI
BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA KAYU PULAU**
Suharyanto

Abstract

Uniformity is one of several aspects to be achieved through standardization. In the Indonesian context, the achievement of a standard language spoken variety dimensions have some resistance. These barriers, among others, caused by mostly native speakers of Indonesian teak is the local language. Sound system the difference between the Indonesian language with local language bocomes a problem that needs to get attention. This paper will attempt to explain the problem and how to handle it by taking the example of Kayu Pulau language case, a regional language spoken in the city of Jayapura.

Kata kunci: Keseragaman, bahasa baku lisan, sistem bunyi.

1. Pendahuluan

Salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa resmi negara. Ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara membawa sebuah konsekuensi bahwa setiap kegiatan penyelenggaraan negara di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia harus dilaksanakan dalam bahasa Indonesia. Mengingat beban berat yang harus dipikul oleh bahasa Indonesia tersebut maka usaha pembinaan terhadap bahasa Indonesia harus terus-menerus dilaksanakan sehingga bahasa Indonesia benar-benar menjadi bahasa yang berwibawa.

Secara garis besar upaya pembinaan bahasa Indonesia mempunyai dua arah, yaitu upaya peningkatan mutu pemakaian bahasa dan upaya peningkatan mutu pemakai bahasa. Upaya pertama lebih ditujukan kepada bahasa sebagai objek, sedangkan upaya kedua lebih ditujukan kepada manusia sebagai subjek pemakai bahasa. Muara dari kegiatan pembinaan ini adalah terciptanya pemakaian bahasa Indonesia ragam baku, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Salah satu kendala yang sampai saat ini dihadapi dalam usaha mewujudkan bahasa Indonesia baku ragam lisan adalah belum dapat ditetapkannya ragam bahasa Indonesia lisan mana yang akan ditetapkan sebagai ragam baku. Hal ini antara lain disebabkan oleh penutur bahasa Indonesia pada umumnya adalah penutur jati bahasa daerah tertentu. Perbedaan sistem antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah yang beratus-ratus jumlahnya tentunya akan memengaruhi bentuk pemakaian ragam lisan mereka. Dengan memahami kondisi tersebut, untuk mewujudkan bahasa Indonesia baku ragam lisan salah satu upaya yang harus ditempuh adalah memperkenalkan atau mengajarkan sedini mungkin lafal-lafal bunyi bahasa Indonesia kepada penutur bahasa Indonesia terutama bagi mereka yang bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia. Upaya pembelajaran intensif terutama diarahkan kepada bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang tidak dimiliki oleh sistem bunyi bahasa daerah tertentu.

Dalam kerangka tersebut makalah ini akan berusaha membandingkan sistem fonologi bahasa Indonesia dengan sistem fonologi bahasa Kayu Pulau, salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh penutur yang tinggal di Kota Jayapura, Provinsi Papua, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan di antara kedua bahasa tersebut. Mengingat keterbatasan yang ada pembicaraan hanya dibatasi pada perbandingan sistem bunyi dan sistem fonem kedua bahasa tersebut. Dengan mengetahui karakteristik kedua sistem bahasa tersebut diharapkan upaya penanganan dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia ragam lisan dapat diarahkan dengan lebih baik.

2. Landasan Teori

Analisis fonologi mencakup dua tataran, yaitu fonetik dan fonemik. Satuan bunyi (fon) dibicarakan dalam tataran fonetik, sedangkan satuan fonem dibicarakan dalam tataran fonemik (Lapoliwa, 1980:1). Bloomfield (1933:78) mendefinisikan fonem sebagai unit bunyi terkecil yang dapat membedakan arti.

Menurut Samsuri (1978:130) bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip. Hipotesis ini dapat ditunjukkan dengan pasangan minimal yang bertujuan untuk menciptakan kekontrasan. Jika ada dua bunyi yang tidak dapat saling menggantikan dalam kerangka yang sama pasangan yang mendekati dapat digunakan. Sementara itu, bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam fonem yang sama.

Secara garis besar bunyi bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Bunyi segmental dapat dikelompokkan menjadi bunyi kontoid dan bunyi vokoid. Bunyi kontoid atau konsonan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan parameter (1) daerah artikulasi, (2) cara artikulasi, (3) jalan atau pintu keluar udara, (4) keadaan pita suara, (5) mekanisme arus udara, dan (6) arah arus udara (Lapoliwa, 1988:30). Sementara itu, parameter bunyi vokoid atau vokal, yaitu (1) tinggi lidah (sumbu horizontal), (2) struktur, (3) bagian lidah yang dinaikkan (sumbu horizontal), dan (4) bentuk bibir saat melafalkannya (Lapoliwa, 1988:35). Sementara itu, bunyi suprasegmental dikelompokkan menjadi nada (*pitch*), tekanan (*stress*), dan durasi (*duration*).

3. Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis yang dilakukan secara beruntun. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5). Penyediaan data penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan I, teknik catat sebagai teknik lanjutan II, dan teknik rekam sebagai teknik lanjutan III (Sudaryanto, 1993:137-139). Sementara itu, analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding memperbedakan sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:21-27). Setelah data dianalisis hasilnya disajikan dengan metode formal (Sudaryanto, 1993:145).

4. Deskripsi Fonem Bahasa Indonesia

4.1 Inventarisasi Bunyi

Menurut Alwi (2000:48) bahasa Indonesia memiliki 23 bunyi konsonan dan sepuluh bunyi vokal. Kedua puluh tiga bunyi konsonan tersebut adalah [p, b, t, d, c, j, k, ʔ, g, m, n, ŋ, l, f, s, z, ʃ, x, h, r, w, y]. Sementara itu, kesepuluh bunyi vokal itu adalah [a, i, I, u, U, e, ə, ε, o] dan [ɔ]. Ciri-ciri artikulatoris bunyi konsonan dapat dilihat pada Tabel 2 dan ciri-ciri artikulatoris bunyi vokal dapat dilihat pada Tabel 1. Kedua puluh tiga bunyi konsonan dan kesepuluh bunyi vokal inilah yang menjadi dasar analisis dan pemerian fonem bahasa Indonesia.

Tabel 1 Bunyi-Bunyi Vokal Bahasa Indonesia

	Depan		Tengah		Belakang	
	Tbl	Bl	Tbl	Bl	Tbl	Bl
Tinggi	i I					u U
Sedang	e ε		ə			
Rendah	a					o ɔ

Keterangan: Tbl = tak bulat

Bl = bulat

Sumber: Alwi, 2000:48

Tabel 2 Bunyi-Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

Sifat Artikulasi	Daerah Artikulasi	Bilabial	Labio-dental	Apiko-alveolar	Palatal	Dorso-velar	Laringal	Glotal
		Hambat letup	Tbs Bs	p b		t d		k g
Afrikat	Tbs Bs				c j			
Sengau	Bs	m		n	ɲ	ŋ		
Sampingan	Bs			l				
Geseran	Tbs Bs		f	s z	ʃ	x	h	
Geletar			r					
Semi-vokal	Bs	w			y			

Keterangan: Tbs = tidak bersuara

Bs = bersuara

Sumber: Alwi, 2000:48

4.2 Kontras dan Variannya

4.2.1 Kontras Konsonan dan Variannya

Menurut Alwi (2000:50) bahasa Indonesia memiliki 23 buah fonem konsonan. Kedua puluh tiga fonem tersebut adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /ʔ/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /f/, /s/, /z/, /ʃ/, /x/, /h/, /r/, /w/, /y/. Keberadaan fonem konsonan tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Kontras Konsonan Bahasa Indonesia

No	Kontras konsonan	Contoh
1	/p/ <=> /b/	[pola] <=> [bola]
2	/k/ <=> /g/	[kali] <=> [gali]
3	/c/ <=> /j/	[baca] <=> [baja]
4	/t/ <=> /d/	[pətang] <=> [pədang]
5	/m/ <=> /n/	[makam] <=> [makan]
6	/n/ <=> /ŋ/	[saran] <=> [sarang]
7	/l/ <=> /r/	[ajal] <=> [ajar]
8	/n̄/ <=> /n/	[nona] <=> [nona]
9	/s/ <=> /ʃ/	[sah] <=> [ʃah]
10	/x/ <=> /k/	[tarix] <=> [tarik]
11	/f/ <=> /p/	[kafan] <=> [kapan]
12	/s/ <=> /z/	[seni] <=> [zeni]
13	/w/ <=> /y/	[jawa] <=> [jaya]
14	/s/ <=> /h/	[sama] <=> [hama]

Sumber: Data primer

Fonem /k/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua buah alofon, yaitu [k] dan [ʔ]. Fonem /k/ akan terealisasi menjadi [ʔ] apabila berada pada posisi akhir suku kata, sementara fonem /k/ akan terealisasi menjadi [k] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

4.2.2 Kontras Vokal dan Variannya

Menurut Alwi (2000:50) bahasa Indonesia memiliki lima buah fonem vokal. Kelima fonem vokal tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Keberadaan fonem vokal tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Kontras Vokal Bahasa Indonesia

No	Kontras vokal	Contoh
1	/e/ <=> /i/	[səkat] <=> [sikat]
2	/u/ <=> /o/	[bulu] <=> [bɔlu]
3	/a/ <=> /e/	[karaj] <=> [kəraj]

Sumber: Data primer

Fonem /i/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua buah alofon, yaitu [i] dan [ɪ]. Fonem /i/ akan terealisasi menjadi [ɪ] apabila berada pada suku kata yang berakhir

dengan konsonan, sementara fonem /i/ akan terealisasi menjadi [i] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /e/ dalam bahasa Indonesia memiliki tiga buah alofon, yaitu [e], [ɛ] dan [ə]. Fonem /e/ akan terealisasi menjadi [ə] apabila berada pada suku kata terbuka, dan suku kata tersebut tidak diikuti oleh suku kata yang mengandung bunyi /k/ atau /ʔ/, dan fonem /e/ akan terealisasi menjadi [ɛ] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan atau suku kata tersebut tidak diikuti oleh suku kata yang mengandung bunyi [ɛ], sementara fonem /e/ akan terealisasi menjadi [e] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /o/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua buah alofon, yaitu [o], dan [ɔ]. Fonem /o/ akan terealisasi menjadi [ɔ] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan atau suku kata tersebut diikuti oleh suku kata yang mengandung bunyi [ɔ], dan fonem /o/ akan terealisasi menjadi [o] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /u/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua buah alofon, yaitu [u], dan [U]. Fonem /u/ akan terealisasi menjadi [U] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan atau suku kata tersebut diikuti oleh suku kata yang mengandung bunyi [U], dan fonem /u/ akan terealisasi menjadi [u] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

5. Deskripsi Fonem Bahasa Kayu Pulau

5.1 Inventarisasi Bunyi

Menurut Suharyanto (2009:91-92) bahasa Kayu Pulau memiliki 21 bunyi konsonan dan delapan bunyi vokal. Kedua puluh satu bunyi konsonan tersebut adalah [b, t, d, c, j, k, ʔ, g, m, n, ŋ, f, v, s, ʃ, x, h, r, w, y]. Sementara itu, kedelapan bunyi vokal itu adalah [a, i, I, u, e, ɛ, o, ɔ]. Ciri-ciri artikulatoris bunyi konsonan dapat dilihat pada Tabel 5 dan ciri-ciri artikulatoris bunyi vokal dapat dilihat pada Tabel 6. Kedua puluh satu bunyi konsonan dan kedelapan bunyi vokal inilah yang menjadi dasar analisis dan pemerian fonem bahasa Kayu Pulau.

Tabel 5 Bunyi-Bunyi Konsonan Bahasa Kayu Pulau

Daerah Artikulasi / Sifat Artikulasi	Bilabial	Labio-dental	Apiko-alveolar	Lamino-alveolar	Medio-palatal	Dorso-velar	Laringal	Glotal
Hambat letup Tbs			t		c	k		ʔ
Bs	b		d		j	g		
Sengau Bs	m		n		ɲ	ŋ		
Geseran Tbs		f	r	s	ʃ		h	
		v						
Geletar						x		
Semi-vokal Bs		w			y			

Keterangan: Tbs = tidak bersuara

Bs = bersuara

Sumber: Suharyanto, 2009:92

Tabel 6 Bunyi-Bunyi Vokal Bahasa Kayu Pulau

	Depan		Tengah		Belakang	
	Tbl	Bl	Tbl	Bl	Tbl	Bl
Tinggi	i I					u
Sedang	e ɛ		ə			
Rendah	a					o ɔ

Keterangan: Tbl= tak bulat

Bl = bulat

Sumber: Suharyanto, 2009:91

5.2 Kontras dan Variannya

5.2.1 Kontras Konsonan dan Variannya

Menurut Suharyanto (2009:91-92) bahasa Kayu Pulau memiliki 20 buah fonem konsonan. Kedua puluh fonem tersebut adalah /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /f/, /v/, /s/, /ʃ/, /x/, /h/, /r/, /w/, /y/. Keberadaan fonem konsonan tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7 Kontras Konsonan

No	Kontras konsonan	Contoh
1	/t/ <=> /d/	[tɔru] <=> [duru] 'tidak' 'kantuk(me-)'
2	/c/ <=> /j/	[caw] 'terbit' <=> [jaw] 'terima(me-)' 'cuci(me-)'
3	/k/ <=> /g/	[fukware] <=> [fugware] 'angkuh' 'terbit'
4	/m/ <=> /n/	[ma] <=> [na] 'dan' 'danau'
5	/ñ/ <=> /n/	[mo ñe] <=> [mone] 'istri' 'lemak'
6	/ŋ/ <=> /n/	[faŋe] <=> [fane] 'kuku' 'tidak'
7	/f/ <=> /v/	[rafe] <=> [rave] 'bintang' 'banyak'
8	/s/ <=> /ʃ/	[say] <=> [ʃay] 'gali(me-)' 'dagu'
9	/x/ <=> /h/	[maxe] <=> [mahe] 'keras' 'kering'
10	/y/ <=> /w/	[moya] <=> [mawa] 'sedikit' 'uap(me-)'

Sumber: Suharyanto:2009:92-93

Fonem /k/ dalam bahasa Kayu Pulau memiliki dua buah alofon, yaitu [k] dan [ʔ]. Fonem /k/ akan terealisasi menjadi [ʔ] apabila berada pada posisi akhir suku kata, sementara fonem /k/ akan terealisasi menjadi [k] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

5.2.2 Kontras Vokal dan Variannya

Menurut Suharyanto (2009:91) bahasa Kayu Pulau memiliki tujuh buah fonem vokal. Ketujuh fonem vokal tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/ dan /ɔ/. Keberadaan fonem vokal tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Kontras Vokal

No	Kontras konsonan	Contoh
1	/e/ <=> /i/	[seji] <=> [siji] 'pantangan' 'pisau'
2	/ə/ <=> /e/	[ñ əta] <=> [ñ eta] 'milik mereka' 'di sini'
3	/u/ <=> /ɔ/	[fugu] <=> [fɔgu] 'pinang' 'busuk'
4	/o/ <=> /ɔ/	[foro] <=> [fɔrɔ] 'kepala' 'babi'
5	/a/ <=> /e/	[rava] <=> [rave] 'banyak' 'bengkak'

Sumber: Suharyanto, 2009:91

Fonem /i/ dalam bahasa Kayu Pulau memiliki dua buah alofon, yaitu [i] dan [ɪ]. Fonem /i/ akan terealisasi menjadi [ɪ] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan, sementara fonem /i/ akan terealisasi menjadi [i] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /o/ dalam bahasa Kayu Pulau memiliki dua buah alofon, yaitu [o] dan [ɔ]. Fonem /o/ akan terealisasi menjadi [ɔ] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan, sementara fonem /o/ akan terealisasi menjadi [o] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

6. Perbandingan Fonem Bahasa Indonesia dengan Fonem Bahasa Kayu Pulau

Menurut Alwi (2000:48) bahasa Indonesia memiliki 23 bunyi konsonan, yaitu [p, b, t, d, c, j, k, ʔ, g, m, n, ŋ, ñ, l, f, s, z, ʃ, x, h, r, w, y], dan sepuluh bunyi vokal, yaitu [a, i, I, u, U, e, ə, ε, o] dan [ɔ]. Sementara itu, menurut Suharyanto (2009:91-92) bahasa Kayu Pulau memiliki 21 bunyi konsonan, yaitu [b, t, d, c, j, k, ʔ, g, m, n, ŋ, ñ, f, v, s, ʃ, x, h, r, w, y] dan delapan bunyi vokal, yaitu [a, i, I, u, e, ə, o, ɔ]. Dari perbandingan ini dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia lebih banyak memiliki bunyi konsonan dan bunyi vokal daripada bahasa Kayu Pulau. Bunyi konsonan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Kayu Pulau adalah bunyi [p], [l], dan [z], sedangkan bunyi vokal yang dimiliki oleh bahasa Indonesia tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Kayu Pulau adalah bunyi [ε] dan [U].

Dari segi fonem, menurut Alwi (2000:50) bahasa Indonesia memiliki 23 buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /ʔ/, /g/, /m/, /n/, /ŋ/,

/ñ/, /l/, /f/, /s/, /z/, /ʃ/, /x/, /h/, /r/, /w/, /y/, dan lima buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Sementara itu, bahasa Kayu Pulau memiliki 20 buah fonem konsonan, yaitu /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /f/, /v/, /s/, /ʃ/, /x/, /h/, /r/, /w/, /y/ dan enam buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/. Dari perbandingan ini dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia lebih banyak memiliki fonem konsonan daripada bahasa Kayu Pulau. Fonem konsonan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Kayu Pulau adalah fonem /p/, /l/ dan /z/. Akan tetapi, bahasa Kayu Pulau ternyata memiliki lebih banyak fonem vokal daripada bahasa Indonesia. Fonem vokal yang dimiliki oleh bahasa Kayu Pulau tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia adalah fonem /ə/. Bunyi [ə] ini dalam bahasa Indonesia hanya berstatus sebagai alofon dari fonem /e/.

Dalam rangka usaha untuk mewujudkan bahasa Indonesia baku ragam lisan seperti yang sudah disebutkan di muka, hal yang harus diperhatikan adalah fakta tidak dimilikinya bunyi [p], [l], [z], dan [ɛ] oleh bahasa Kayu Pulau. Untuk menghindari hambatan pelafalan keempat bunyi tersebut oleh penutur bahasa Indonesia yang berlatar bahasa ibu bahasa Kayu Pulau, harus diusahakan sedini mungkin untuk memberikan porsi yang lebih dalam melatih pelafalan keempat bunyi tersebut. Dengan demikian, diharapkan keberadaan keempat bunyi tersebut tidak hanya sekadar menjadi pengetahuan linguistik, tetapi lebih dari itu ia dapat menjadi kemampuan linguistik bagi penutur bahasa Indonesia yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Kayu Pulau.

7. Penutup

Dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada sistem fonologi kedua bahasa tersebut, maka upaya penanganan ke arah terwujudnya bahasa Indonesia baku ragam lisan dapat lebih diarahkan. Apabila upaya ini dilakukan secara intensif dengan mencakup seluruh bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, maka lambat laun bahasa Indonesia baku ragam lisan akan dapat terwujud.

8. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin.
- Lapoliwa, Hans. 1980. *Analisis Fonologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Silzer, Peter J. 1986. *Peta Lokasi Bahasa-Bahasa Daerah di Propinsi Irian Jaya*. Jayapura: Universitas Cendrawasih dan Summer Institute of Linguistic.
- Suharyanto. 2009. "Bahasa Ormu, Kayu Pulau, dan Tobati di Jayapura Papua: Tinjauan Historis Komparatif". Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tachier, A. 1991. *Bahasa-Bahasa Suku Bangsa di Irian Jaya*. Jayapura: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Irian Jaya.
- Verhaar, J.W.M. 1989. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.